

## **Identifikasi Potensi Wilayah untuk Mendukung Program Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah**

### *Identification of Potential Areas to Support the Agricultural Extension Program in Jumo Sub-district, Temanggung Regency, Central Java Province*

**Hanif Fakhri Suryono\*, Septi Wahyu Wijayanti, Nur Kholilah, Gilang Fadhilah Apriddisa Rasundawa, Sebening Andjar Asmara dan Emi Widiyanti**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [hanifsuryono@student.uns.ac.id](mailto:hanifsuryono@student.uns.ac.id)

#### **Abstract**

*Temanggung Regency has 20 sub-districts and many excellent potentials, including rice, robusta coffee, sugar palm, vanilla and cloves. This substantial potential for development to increase business efficiency, productivity, income and welfare through farming, likewise with agricultural extension activities which are the spearhead of the learning process to improve the welfare of farmers. It is necessary to identify potential areas in extension activities to develop effective and targeted extension programs. For this reason, this study aims to identify the potential of agricultural commodities in Jumo Sub-district, Temanggung Regency using a participatory rural appraisal approach can facilitate the exchange of information between stakeholders to work together in planning the right program. In addition, through location quotient (LQ) analysis, it is found that the potential agricultural commodity in Jumo Sub-district is rice for the food crop subsector. In the plantation subsector, there is robusta coffee. It is hoped that the superior commodities of Jumo Sub-district can be further improved by maximizing farming business and can be a reference in making extension programs in Jumo Sub-district, Temanggung Regency.*

**Keywords:** *area identification; area potential; extension program; location quotient*

#### **Abstrak**

Kabupaten Temanggung memiliki 20 kecamatan yang memiliki banyak potensi unggulan, seperti padi, kopi *robusta*, aren, vanili dan cengkeh. Hal ini merupakan sebuah potensi yang penting untuk dilakukan pengembangan guna meningkatkan produktivitas efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan melalui usaha tani. Demikian juga dengan kegiatan penyuluhan pertanian yang merupakan ujung tombak dari proses pembelajaran untuk peningkatan kesejahteraan petani. Dalam kegiatan penyuluhan diperlukan identifikasi potensi wilayah guna menyusun program penyuluhan yang efektif dan tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi komoditas pertanian di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung menggunakan pendekatan *participatory rural appraisal* yang mampu memfasilitasi pertukaran informasi antar pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam merencanakan program yang tepat. Selain itu, melalui analisis *location quotient* (LQ) diperoleh hasil bahwa komoditas potensial pertanian di Kecamatan Jumo adalah padi untuk subsektor tanaman pangan. Pada subsektor tanaman perkebunan terdapat kopi *robusta*. Diharapkan komoditas unggulan Kecamatan Jumo dapat lebih ditingkatkan dengan memaksimalkan usaha tani dan dapat menjadi acuan dalam pembuatan program penyuluhan di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung.

**Kata kunci:** identifikasi wilayah; location quotient; potensi wilayah; program penyuluhan

#### **PENDAHULUAN**

Kabupaten Temanggung terbagi menjadi 20 wilayah kecamatan, salah satunya adalah

Kecamatan Jumo yang terletak di bagian barat laut berjarak  $\pm$  18 km. Kecamatan Jumo berbatasan langsung dengan Kecamatan Candiroto di sebelah utara, Kecamatan

---

\*Cite this as: Suryono, H. F., Wijayanti, S. W., Kholilah, N., Rasundawa, G. F. A., Asmara, S. A., & Widiyanti, E. (2022). Identifikasi Potensi Wilayah untuk Mendukung Program Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 27-33. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61380>

Gemawang di sebelah timur, Kecamatan Kedu di sebelah selatan dan Kecamatan Ngadirejo di sebelah barat. Wilayah Kecamatan Jumo terbagi menjadi 13 desa dan 65 dusun dengan total luas lahan 2.871,92 ha (data sekunder). Kecamatan Jumo menjadi salah satu wilayah yang memiliki banyak potensi di bidang pertanian. Komoditas unggulan yang dimiliki diantaranya adalah padi, kopi *robusta*, aren, vanili dan cengkeh. Komoditas unggulan merupakan refleksi dari suatu struktur perekonomian, sehingga dapat pula dipandang sebagai salah satu karakteristik dari suatu perekonomian (Negara, 2020). Penyuluhan dapat menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan terhadap potensi wilayah. Penyuluhan merupakan proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara bertani dan berusaha tani untuk tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga tani (Mardikanto, 2009). Pentingnya peran penyuluhan menjadikan kegiatan penyuluhan memerlukan penggalan data awal sebelum melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Proses penggalan data dan informasi potensi wilayah dari data sekunder dan data primer dapat dilakukan dengan metode pendekatan secara partisipatif. Pengembangan terhadap potensi wilayah memiliki urgensi yang sangat penting sehingga perlu untuk dilakukan. Dalam melakukan pengembangan potensi yang dimiliki oleh kawasan/wilayah, diperlukan dokumen perencanaan pembangunan kewilayahan dan potret potensi ekonomi di suatu wilayah (Maulina, 2021).

Metode pendekatan secara partisipatif atau *participatory rural appraisal* (PRA) dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang masalah yang dihadapi. Secara umum, selanjutnya dilakukan tahap analisis masalah dan analisis objektif untuk menentukan program atau kegiatan yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut. PRA adalah pendekatan interaktif dalam penelitian yang menekankan partisipasi lokal, yang memungkinkan masyarakat lokal berkontribusi dalam penilaian, analisis dan rencana yang dibuat. PRA bertujuan untuk memfasilitasi pertukaran informasi antar pemangku kepentingan untuk memungkinkan pekerja pembangunan, pejabat pemerintah dan masyarakat lokal bekerja sama untuk merencanakan program yang tepat (Abdullah

*et al.*, 2012). Tahap PRA menggunakan pola komunikasi dua arah yang berupa dialog mengenai kebutuhan dan harapan petani. Komunikasi dua arah tersebut ditunjukkan dengan adanya umpan balik setiap partisipan baik secara verbal maupun nonverbal (Mughtar *et al.*, 2014). Hal ini bertujuan untuk membangun keikutsertaan masyarakat dengan melalui penyaluran kepentingan petani dalam proses penyusunan program penyuluhan (Mustanir *et al.*, 2018).

Kegiatan analisis identifikasi potensi wilayah dilaksanakan bulan Januari sampai Februari 2022 di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung dengan mengambil 66 kelompok tani yang berasal dari 13 desa yang ada di Kecamatan Jumo. Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* atau secara sengaja dilakukan pada 66 kelompok tani yang berasal dari 13 desa di Kecamatan Jumo. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel (Noor, 2011). Pendekatan yang dilakukan kepada responden dalam kegiatan adalah menggunakan metode PRA. PRA adalah sebuah pendekatan yang mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengembangan sebuah kegiatan (Susanto *et al.*, 2022). Tujuan penerapan metode/pendekatan PRA adalah untuk memberikan dukungan yang efektif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dengan berwawasan lingkungan. Dalam konteks undang-undang desa maka PRA dapat memberikan pemahaman kepada para aparatur pemerintahan desa dalam melakukan proses identifikasi potensi dan permasalahan di desanya (Supriatna, 2014).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dalam analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan yang sesuai dengan kondisi lapangan. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis *location quotient* (LQ). Berbagai pendekatan dilakukan untuk melakukan analisis komoditas unggulan di suatu daerah. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri, sehingga dalam melakukan metode analisis untuk menentukan komoditas unggulan harus dilakukan dengan cermat dan teliti. Salah satu pendekatan

yang biasa digunakan untuk menganalisis komoditas unggulan ialah metode LQ. Alat analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis yang dikembangkan suatu daerah (Vikaliana, 2018).

Identifikasi potensi wilayah disusun untuk menjadi acuan bagi penyuluh dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dengan kelompok tani, kelompok usaha dan lainnya. Identifikasi potensi wilayah juga digunakan sebagai dasar untuk membuat perencanaan program penyuluhan pertanian yang akan dilaksanakan berupa program penyuluhan. Hasil analisis potensi wilayah dapat dirumuskan sebagai alternatif rekomendasi pola pengembangan usaha tani (Sutisna, 2019). Penelitian ini penting dilakukan untuk: (1) mengetahui kondisi pertanian yang ada di Kecamatan Jumo, (2) mengetahui potensi ekonomi komoditas pertanian di Kecamatan Jumo yang dapat dikembangkan untuk menjadi acuan para penyuluh pertanian dalam upaya peningkatan produktivitas di Kecamatan Jumo.

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini diperoleh data pendukung bagi terlaksananya proses penyuluhan pertanian serta tersusunnya kebutuhan utama dan prioritas masalah yang ada di Kecamatan Jumo, sehingga penyuluhan ini dapat bermanfaat langsung sesuai kebutuhan petani dan tepat waktu seiring dengan keadaan aktual di lapangan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengkajian adalah cara survei. Data dikumpulkan dari responden dengan cara wawancara mendalam menggunakan kuesioner yang berupa daftar pertanyaan. Data yang diambil berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan berpedoman pada kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya dan pengamatan langsung atau observasi lapangan pada petani terpilih (Arikunto, 2013). Data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang bersumber dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Jumo, BPS Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah, dan lainnya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan yang sesuai dengan kondisi lapangan. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi

potensi komoditas pertanian unggulan di wilayah Kecamatan Jumo dengan menggunakan analisis LQ.

## Analisis komoditas basis

Analisis ini digunakan untuk mengetahui potensi ekonomi komoditas pertanian di Kecamatan Jumo yang dapat dikembangkan untuk menjadi acuan para penyuluh pertanian dalam upaya peningkatan produktivitas di Kecamatan Jumo. Dalam penelitian ini mengidentifikasi potensi wilayah menggunakan analisis LQ. Menurut Hood (1998), LQ adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.

Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi (industri). Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan (Safrizal dan Shalih, 2019).

Dalam praktiknya, penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Berdasarkan pemahaman terhadap teori ekonomi basis, teknik LQ relevan digunakan sebagai metode dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Komoditas yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, perhitungannya didasarkan pada lahan pertanian (areal tanam atau areal panen), produksi atau produktivitas. Sedangkan untuk komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan jumlah populasi (ekor).

Adapun asumsi yang digunakan dalam analisis LQ yaitu: (1) penduduk di wilayah bersangkutan memiliki pola permintaan wilayah yang sama dengan pola permintaan nasional, (2) permintaan wilayah akan suatu barang akan dipenuhi terlebih

dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya baru diimpor dari wilayah lain.

### Interpretasi nilai LQ

Pengaplikasian analisis LQ menuju perolehan komoditas unggulan yang didasarkan pada aspek produksi pertanian, didefinisikan bahwa LQ adalah rasio antara produktivitas komoditas *i* pada tingkat kecamatan terhadap total produksi subsektor kecamatan dengan produktivitas komoditas *i* pada tingkat kabupaten terhadap total produksi subsektor kabupaten.

Secara matematis formula LQ dituliskan pada Persamaan 1. Di mana,  $R_i$  = produksi komoditas *i* pada tingkat kecamatan,  $R_t$  = total produksi subsektor komoditas *i* pada tingkat kecamatan,  $N_i$  = produksi komoditas *i* pada tingkat kabupaten dan  $N_t$  = total produksi subsektor komoditas *i* pada tingkat kabupaten.

$$LQ = \frac{R_i/R_t}{N_i/N_t} \quad (1)$$

Interpretasi penting dari hasil perhitungan LQ berkaitan dengan status ekspor/impor adalah bila nilai  $LQ < 0,75$  maka pada suatu kecamatan yang dimaksud berstatus impor,

artinya kecamatan tersebut harus mengimpor komoditas tertentu untuk memenuhi kebutuhannya. Bila nilai  $LQ = 0,75$  sampai 1,24 maka kecamatan yang dimaksud mempunyai status *self-sufficient*, artinya kecamatan telah mampu untuk memenuhi kebutuhannya atas komoditas tertentu. Bila nilai  $LQ \geq 1,25$  maka kecamatan yang dimaksud mempunyai status ekspor, artinya kecamatan mengalami surplus produksi atas komoditas tertentu sehingga mampu melakukan ekspor (Isserman, 1977).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Jumo termasuk dalam wilayah Kabupaten Temanggung, dengan jarak  $\pm 18$  km dari ibu kota kabupaten dan  $\pm 95$  km dari ibu kota provinsi. Kecamatan Jumo terbagi menjadi 13 desa yaitu Desa Morobongo, Sukomarto, Karangtejo, Barang, Padureso, Ketitang, Jombor, Giyono, Gununggempol, Jumo, Kertosari, Jamusan dan Gedongsari. Batas wilayah Kecamatan Jumo pada sisi utara berbatasan dengan Kecamatan Candiroto, pada sisi timur berbatasan dengan Kecamatan Gemawang, pada sisi selatan berbatasan dengan Kecamatan Kedu dan pada sisi barat berbatasan dengan Kecamatan Ngadirejo.

Tabel 1. Potensi subsektor tanaman pangan di Kecamatan Jumo

Komoditas	Luas lahan kec. (ha)	Rata-rata (kg ha <sup>-1</sup> )	Produktivitas kec. (kg)	Luas lahan kab. (ha)	Rata-rata (kg ha <sup>-1</sup> )	Produktivitas kab. (kg)
Padi	1.148,61	6.200,00	7.121.382,00	17.627,24	6.200,00	109.288.888,00

Sumber: Analisis data

Tabel 2. Potensi subsektor tanaman perkebunan di Kecamatan Jumo

Komoditas	Luas lahan kec. (ha)	Rata-rata (kg ha <sup>-1</sup> )	Produktivitas kec. (kg)	Luas lahan kab. (ha)	Rata-rata (kg ha <sup>-1</sup> )	Produktivitas kab. (kg)
Aren	4,07	13.125,00	53.418,75	467,91	1.998,98	935.342,73
Cengkeh	3,62	296,25	1.072,43	924,21	379,90	351.107,38
Kelapa dalam	17,03	1.500,00	25.545,00	1.275,65	1.269,11	1.618.940,17
Kemukus	0,35	684,00	239,40	141,79	325,44	46.144,14
Kopi <i>robusta</i>	911,86	1.260,00	1.148.943,60	13.654,18	950,60	12.979.663,51
Lada	0,24	1.500,00	360,00	31,73	973,97	30.904,07
Vanili	1,78	350,00	623,00	45,91	185,74	8.527,32
Total	938,95	18.715,25	1.230.202,18	16.541,38	6.083,74	15.970.629,32

Sumber: data sekunder tahun 2022

Kecamatan Jumo memiliki ciri topografi yang termasuk landai berbukit dengan rata-rata ketinggian  $\pm 632$  meter di atas permukaan laut.

Kecamatan Jumo memiliki 32 mata air dengan kapasitas total 52 l detik<sup>-1</sup>. Kecamatan Jumo dari segi bencana relatif aman, namun ada

beberapa wilayah yang memiliki potensi bencana gerakan tanah dan banjir. Keadaan tanah di Kecamatan Jumo, memiliki jenis tanah latosol cokelat dan latosol merah kekuningan, dengan kemiringan lahan  $< 15^\circ$ , dengan pH tanah 6,5 sampai 7 (netral). Iklim di Kecamatan Jumo bertipe tropis dengan curah hujan 22 mm tahun<sup>-1</sup>, suhu yang tercatat berkisar  $20^\circ$  sampai  $30^\circ\text{C}$ , dengan kelembaban nisbi 42 sampai 56%.

Keadaan di Kecamatan Jumo yaitu memiliki lahan pertanian seluas 6.115 ha yang terdiri dari lahan sawah seluas  $\pm 1.291,40$  ha dan lahan bukan sawah seluas  $\pm 1.640,51$  ha. Lahan pertanian sawah di Kecamatan Jumo rata-rata sudah menerapkan metode penanaman jajar *legowo* dengan varietas lokal. Penanaman padi di Kecamatan Jumo juga didukung dengan adanya sumber mata air pegunungan dan adanya saluran irigasi untuk mendukung petani melakukan tiga kali masa tanam dalam setahun. Pertanian di Kecamatan Jumo didukung oleh 66 kelompok tani yang cukup maju, 13 gabungan kelompok tani dan 9 kelompok wanita tani.

Analisis LQ menghasilkan perbandingan relatif antara kapasitas suatu sektor di wilayah dengan kapasitas sektor yang sama di wilayah yang lebih luas. Analisis ini menjadi salah satu metode dengan menggunakan perbandingan produksi pada suatu sektor tertentu di suatu wilayah dengan produksi pada sektor yang sama di seluruh negara (Harjanti *et al.*, 2021). Analisis LQ pada penelitian ini menggunakan perbandingan produksi pada Kecamatan Jumo dengan produksi di Kabupaten Temanggung. Komoditas tanaman pangan dan perkebunan di Kecamatan Jumo yang potensial adalah padi (Tabel 1), kopi *robusta*, dan vanili (Tabel 2). Komoditas tersebut memiliki nilai LQ = 0,75 sampai 1,24 artinya, pada Kecamatan Jumo telah mampu untuk memenuhi kebutuhannya atas komoditas padi dan kopi *robusta*. Komoditas aren, cengkeh, kelapa dalam, kemukus, vanili dan lada dengan nilai LQ  $< 0,75$  artinya Kecamatan Jumo harus mengimpor komoditas tertentu untuk memenuhi kebutuhannya. Hasil analisis LQ untuk subsektor tanaman pangan dan perkebunan seperti terlihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Hasil analisis LQ subsektor tanaman pangan di Kecamatan Jumo

Komoditas	LQ	Status
Padi	1,00	<i>Self-sufficient</i>

Sumber: data primer tahun 2022

Potensi pada subsektor tanaman pangan Kecamatan Jumo adalah tanaman padi. Berdasarkan data pada Tabel 3, diketahui bahwa tanaman padi memiliki nilai LQ sebesar 1,00 yang berarti bahwa potensi tanaman padi di Kecamatan Jumo memiliki status *self-sufficient* atau hanya dapat mencukupi kebutuhan untuk wilayahnya sendiri.

Tabel 4. Hasil analisis LQ subsektor tanaman perkebunan di Kecamatan Jumo

Komoditas	LQ	Status
Aren	0,74	Impor
Cengkeh	0,04	Impor
Kelapa dalam	0,20	Impor
Kemukus	0,07	Impor
Kopi <i>robusta</i>	1,15	<i>Self-sufficient</i>
Lada	0,15	Impor
Vanili	0,95	Impor

Sumber: data primer tahun 2022

Tabel 4 menyatakan bahwa tanaman aren, cengkeh, kelapa dalam, kemukus dan lada memiliki LQ  $< 0,75$  yang berarti bahwa pada komoditas tersebut Kecamatan Jumo belum bisa memenuhi kebutuhannya atas komoditas tersebut. Komoditas aren, cengkeh, kelapa dalam, kemukus dan lada dapat dipenuhi dengan impor dari daerah lain. Ada dua komoditas yang tingkat LQ  $> 0,75$  yaitu kopi *robusta* dan vanili yang berarti bahwa Kecamatan Jumo dapat memenuhi kebutuhannya sendiri atas komoditas tersebut.

## KESIMPULAN

Kekayaan alam yang dimiliki oleh Kabupaten Temanggung khususnya di Kecamatan Jumo memiliki beberapa kategori terkait potensi yang dimiliki. Identifikasi dengan menggunakan analisis LQ didapat bahwa potensi pada subsektor tanaman pangan dengan komoditas padi memiliki nilai 1,00 dengan status *self-sufficient* yang berarti tanaman padi di Kecamatan Jumo mampu memenuhi kebutuhan pangan padi. Selain itu, pada subsektor perkebunan dengan komoditas kopi *robusta* memiliki nilai 1,00 dengan status *self-sufficient* yang berarti Kecamatan Jumo juga mampu memenuhi kebutuhan kopi *robusta*

di wilayahnya. Namun Kecamatan Jumo belum mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain di Kabupaten Temanggung. Komoditas lain seperti: aren, cengkeh, kelapa dalam, kemukus, lada dan vanili memiliki nilai  $< 1,00$  yang berarti

Kecamatan Jumo masih mengimpor berbagai komoditas tersebut untuk memenuhi kebutuhan wilayah. Berdasarkan perhitungan analisis LQ yang sudah didapat, rekomendasi untuk kegiatan penyuluhan yang dapat diberikan guna mencapai komoditas ekspor, penyuluh pertanian lapang (PPL) dapat menuangkannya dalam program penyuluhan. Program yang berasal dari identifikasi potensi wilayah dengan ditambah wawancara dengan petani, dapat memberikan arahan yang tepat bagi penyuluh dalam penyusunan program penyuluhan di tahun berikutnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Temanggung, dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Jumo, yang telah mendukung dan membantu dalam memberikan data maupun informasi untuk tujuan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y., Abu Bakar, N. R., Sulehan, J., Awang, A. H., & Liu, O. P. (2012). Participatory rural appraisal (PRA): An analysis of experience in Darmareja Village, Sukabumi District, West Java, Indonesia. *Akademika*, 82(1): 15–19. Tersedia dari <https://www.alnap.org/system/files/content/resource/files/main/827-1579-1-sm.pdf>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Tersedia dari [http://perpustakaan.bppsdmk.kemkes.go.id/index.php?p=show\\_detail&id=3452](http://perpustakaan.bppsdmk.kemkes.go.id/index.php?p=show_detail&id=3452)
- Harjanti, D. T., Apriliyana, M. I., & Arini, A. C. (2021). Analysis of regional leading sector through location quotient approach, shift share analysis, and klassen typology (Case study: Sanggau Regency, West Kalimantan Province). *Jurnal Geografi Gea*, 21(2): 147–158. doi:<https://doi.org/10.17509/gea.v21i2.38870>
- Hood, R. (1998). *Economic Analysis: A location quotient*. Primer. Principal Sun Region Associates, Inc. Tersedia dari [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Hood+1998+location+quotient&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Hood+1998+location+quotient&btnG=)
- Isserman, A. M. J. (1977). A bracketing approach for estimating regional economic impact multipliers and a procedure for assessing their accuracy. *Environment and Planning A: Economy and Space*, 9(9): 1003–1011. <https://doi.org/10.1068/a091003>
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem penyuluhan pertanian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Tersedia dari [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Sistem+Penyuluhan+Pertanian+mahardikanto&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Sistem+Penyuluhan+Pertanian+mahardikanto&btnG=)
- Maulina, R. (2021). Analisis alternatif potensi ekonomi regional Kabupaten Kutai Timur menggunakan metode *location quotient* (LQ), *shift share*, dan tipologi *klassen*. *BESTARI: Buletin Statistika dan Aplikasi Terkini*, 1(2): 51–59. Tersedia dari <https://bestari.bpskaltim.com/index.php/bestari-bpskaltim/article/view/33>
- Muchtar, K., Purnaningsih, N., & Susanto, D. (2014). Komunikasi partisipatif pada sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2): 1–14. Tersedia dari <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/8652>
- Mustanir, A., Yasin, A., Irwan, & Rusdi, M. (2018). Potret irisan bumi Desa Tonrong Rijang dalam transect pada perencanaan pembangunan partisipatif. *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(4): 1–14. Tersedia dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/1775>
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis sektor unggulan Kecamatan Toboali dengan metode *shiftshare* dan *location quotient*. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1): 24–36. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.11>
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana. Tersedia dari [https://books.google.co.id/books?id=yai6AQAACAAJ&printsec=copyright&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=yai6AQAACAAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Safrizal, A., & Shalih, O. (2019). Aplikasi metode *location quotient* (LQ) dalam penentuan komoditas palawija unggulan pada Provinsi Sulawesi Barat. Tersedia dari <https://osf.io/preprints/inarxiv/6qcr7/download>

- Supriatna, A. (2014). Relevansi metode *participatory rural appraisal* dalam mendukung implementasi undang-undang pemerintahan desa. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(1): 39–45. Tersedia dari [http://juliwi.com/published/E0101/Paper0101\\_39-45.pdf](http://juliwi.com/published/E0101/Paper0101_39-45.pdf)
- Susanto, A., Widodo, W., Handayani, T., & Rahayu, I. D. (2022). Penguatan kelembagaan ekonomi berbasis agribisnis jamu ternak. *Prosiding Seminar Nasional Cendekia Peternakan (SENACENTER)*, 1(1): 6–9. <https://doi.org/10.32503/senacenter.v1i1.3>
- Sutisna, A. D. (2019). Identifikasi potensi wilayah (IPW) dengan menggunakan SWOT analysis untuk mendukung program penyuluhan pertanian di Desa Bernung, Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal AgroSainTa*, 3(1): 13–20. Tersedia dari <https://jurnal.agrosainta.id/index.php/ags/article/view/23/22>
- Vikaliana, R. (2018). Analisis identifikasi sektor perekonomian sebagai sektor basis dan sektor potensial di Kota Bogor. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(2): 198–208. Tersedia dari <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/transparansi/article/view/24>